



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Naskah masuk	Direvisi	Diterima
30 September 2023	19 November 2023	10 Desember 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1891		

NALAR DIALEKTIKA HEGEL DALAM TRANSFORMASI FIKIH QAUL QADIM - JADID IMAM SYAFI'I

Muhammad Aly Mahmudi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

Email : Ashrafabdillah16@gmail.com

Lalu Fitriyadi Bajuri

Institut Agama Islam Qomarul Huda Mataram, Indonesia

Email : Fitriyadiabajuri@gmail.com

ABSTRAK: Filsafat memiliki sifat sebagai ilmu pengetahuan yang ekstensial artinya ilmu filsafat ini erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, fikih merupakan aspek penting dalam kajian hukum islam yang juga merupakan *amaliah* harian bagi umat islam. Penting rasanya untuk mencari titik dialektika hegel dalam pengaruhnya terhadap dinamisasi fikih syafii yang dalam ini diwakili oleh *qoul qadim* yang mentransformasi menjadi *qaul jadid*. Tesis dalam *qoul Qadim* yang melalui kontekstualitas perjanjian imam syafii dari baghdad menjumpai dilema anti-thesis dengan realita yang ada dan berubah baik dari segi updating metode ijtihad maupun realita yang berubah, sehingga memunculkan sintesis dengan terbentuknya *qaul jadid* yang dalam insider syafiiyah dianggap sebagai bentuk kompromi yang baru tanpa meninggalkan konsep awal yang masih ada pada *qoul qadim*. Metodologi dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik studi Pustaka *library Research*. Wacana yang menjadi objek merupakan dua pendapat yang bertentangan tetapi memiliki potensi untuk dikompromikan antara satu dengan yang lainnya. Dengan menggunakan mode dialektika tesis antithesis yang menghasilkan sintesis. Penggunaan teori dialektika hegel menjadi penting untuk melihat nalar yang masuk dalam fikih hukum islam terutama Fikih Syafii. Ditemukan adanya dinamisasi fikih yang dilakukan dalam ijtihad syafii, serta adanya diagnosa yang mengarah kepada nalar dilektika hegel.

Kata Kunci: Dialekta, Hegel, *Qoul Qadim-Jadid*

ABSTRACT: Philosophy has the nature of being an extensive science meaning that philosophy is closely related in everyday life, jurisprudence is an important aspect in the



study of Islamic law which is also a daily practice for Muslims. It is important to find the point of Hegel's dialectic in his influence on the dynamism of Shafii jurisprudence which is deeply represented by qoul qadim transforming into qaul jadid. The thesis in Qoul Qadim through the context of the agreement of Imam Shafii of Baghdad encounters an anti-thesis dilemma with existing and changing realities both in terms of updating the ijihad method and changing reality, giving rise to synthesis with the formation of qaul jadid which in insider shafiiyah is considered a new form of compromise without leaving the initial concept that still exists in qoul qadim . The methodology in this writing uses qualitative research with data collection using the Library Research study technique. The discourse that is the object is two opposing opinions but has the potential to be compromised with each other. By using the dialectic mode of thesis antithesis that produces synthesis. The use of Hegel's dialectic theory is important to see the reason included in Islamic jurisprudence, especially Shafii Jurisprudence. It was found that there was a dynamism of jurisprudence carried out in the ijihad of Shafii, as well as the existence of diagnoses that led to Hegel's dialectic reason.

Keywords: Dialekta, Hegel, Qoul Qadim-Jadid

PENDAHULUAN

Filsafat Hegel dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa di dunia ini, terutama peristiwa yang terkait dengan pertentangan ide dan tujuan dari seseorang ataupun sekelompok orang. Beberapa peristiwa yang dapat dikaitkan dengan filsafat ini diantaranya adalah Revolusi Perancis, Revolusi Industri, Restorasi Meiji¹.

Proses dinamisasi kajian *fikih qodim Syafii* menuju *jadid*, merupakan transformasi yang relevan untuk dikaji, meskipun usaha ini bisa dikatakan menerapkan² Konsep Hegel yang berbasik filsafat terhadap kajian fikih, lebih khusus fikih syafiiyah. Tapi hal ini tidak menutup kemungkinan karena Filsafat dialektika Hegel disini ditempatkan sebagai *tool* untuk diaplikasikan pada analisis pada perubahan *qoul* dalam *madhhab syafiiyah*.

Titik temu antara Hegelian dan transformasi *qoul qadim syafii* bersama mengacu pada perubahan yang terus dinamis dalam menyikapi relita yang tentunya hal ini sangat bersinggungan sekali untuk dijadikan kompromi pada kajian ini³. Relevansi konsep Hegel mencoba untuk mengamini perubahan yang tidak mungkin ditolak karena selalu berjalan dan dinamis, selaras dengan konsep perubahan *qoul jadid* dari *qadim* dalam *syafiiyah*.

¹ Dluha, Mohamad Wildan Syamsu. "Relevansi Filsafat Dialektika Hegel pada Perang Diponegoro Tahun 1825-1830." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 143-158.

² Hidayat, Muhammad. "ANALISIS TERHADAP IJTIHAD IMAM SYAFI'I (PERUBAHAN DARI QAULUL QADIM KEPADA QAULUL JADID DAN PENTARJIHANNYA)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016.: 67

³ Muzakki, Akhmad. "TITIK TEMU EPISTEMOLOGI BARAT DAN ISLAM." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2009): 85-106.



Hegel hadir sebagai seorang filsuf asal Jerman yang menurut peneliti memiliki gagasan metode yang cukup bagus dalam menyelesaikan dua persoalan yang bertentangan. Salah satu teorinya dalam filsafat yang cukup dikenal adalah dialektika. Hegel menjadikan teorinya itu sebagai metode. Teori ini sering kali digunakan untuk menganalisis dua wacana yang berseberangan sebagai upaya mencari jalan tengah dengan cara perdamaian atau kompromi.

Menarik untuk dikaji konsep hegelian yang tersemat dalam dialektika untuk menghasikan sintesis yang selalu dinamis dari *qaul qadim* menjadi *jadid* pada *madhhab* syafii. Sehingga Sintesis dalam madhhab syafii yang berkembang relevan dijadikan acuan kajian islam terutama dalam masalah hukum. Penelitian ini secara husus memfokuskan pada dua persoalan yang perlu dijawab sekaligus menjadi tujuan penelitian. *Pertama*, persoalan bagaimana dialektika Hegel eksis dan bekerja dalam menghasilkan sintesis *qaul jadid* serta urgensinya dalam penelitian. *Kedua*, persoalan bagaimana penerapan dialektika Hegel dalam mendamaikan pro-kontra diskursus yang dikaji pada ruang lingkup kajian fiqih.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sebagai penelitian kualitatif data yang digunakan meliputi dat primer dan skunder. Data primer didapatkan dari karya hegel yang berjudul *Phenomenology of Mind* (Fenomenologi Ide) dan *The Philosophy of History* (Filsafat Sejarah) dankarya imam syafii yang berjudul *al-um* serta sebagai magnum opus yang disatukan dalam satu spirit keilmuan. Data skunder didapatkan dari sumber sumber lain semisal artikel ilmiah yang berhubungan dengan pemikiran Hegel dan Imam syafii dalam *qaul jaded* dan *qadim*. Kemudian data dianalisisi dengan menyusun data dan menklasifikaiskan pola dan tema sampai pada kategorisai sehingga peneliti dapat menginterpretasikannya menjadi sebuah bentuk kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hegel

Nama lengkap Hegel adalah George Wilhem Friedrich Hegel, ia dilahirkan di Stuttgart. Jerman pada tanggal 27 Agustus 1770. Ayahnya seorang pegawai menengah pada departemen Keuangan di kota Wutemberg. Hegel dibesarkan dalam lingkungan pegawai negeri yang serba sederhana dan teratur. Kerapian dan keteraturan itupulalah yang telah menyebabkan jerman menjadi suatu negara yang berpengaruh di Dunia⁴.

Pada umur 18 tahun Hegel masuk dalam seminari di Tübingen. Namun, dalam seminari tersebut ia merasa bahwa teologi yang diajarkan di seminari tersebut bernuansa skolastik dan membosankan baginya. Selama ia di seminari tersebut, ia menghabiskan banyak waktu untuk membahas filsafat Kant dan aspek-aspek yang menarik yang berkaitan dengan revolusi prancis. Pada usia

⁴ Pinkard, Terry. *Hegel: A biography*. Cambridge University Press, 2001.H.13



belianya dia dianggap tidak memiliki keunggulan dalam kecerdasan. Tapi seiring berjalannya waktu ia dapat menyelesaikan program Doktorat dalam bidang filsafat dan teologi pada Universitas Tübingen pada tahun 1791 saat ia berusia 20 tahun⁵. Ketika itu, karya tulisnya masih bertaut dengan agama Kristen, misalnya *The Life of Jesus dan The Spirit of Christianity*.

Karirnya dimulai di Swiss, pertama ia mengajar sebagai guru privat, dari sana ia mulai tertarik dengan filsafat Kant sehingga waktu dan usahanya banyak digunakan untuk mendalami karangan milik Immanuel Kant yang berjudul *Critique of Pure Reason* yang sangat terkenal. Pada tahun 1797 ia pun pindah ke Frankfurt untuk melanjutkan pengetahuan tentang filsafat⁶.

Pada 1801 penghargaan akademis baru ia peroleh setelah mengajar di Universitas Jena. Hegel mulai lebih serius menekuni filsafat ketika pada 1801 bertemu dengan Schelling di Universitas Jena, dan turut mengajar mata kuliah Filsafat di sana, hingga jerih payahnya membuahkan karya filsafat berjudul *The Difference Between Fichte's and Schelling's Systems of Philosophy*⁷.

Selanjutnya ia mengikuti sahabat dekatnya Schelling untuk belajar di Universitas Jena yang mana pada masanya itu merupakan pusat studi filsafat di Jerman. Di sini juga Hegel menyelesaikan karya pertamanya *Phenomenology of Spirit*. Dalam karya ini, Hegel berusaha menunjukkan bagaimana beberapa pandangan budaya dan cara pandangnya terhadap dunia saling mengikuti satu sama lain membentuk sebuah tatanan yang logis⁸.

Selepas dari Universitas Jena ditutup akibat Perang Jena, Hegel menjadi rektor sekolah di Nürnberg sehingga tahun 1816. Pada waktu ini Hegel telah menghasilkan tulisan pentingnya yaitu "*Science of Logic*". Tahun 1816, Hegel berkhidmat sementara di Universitas Heidelberg dan menerbitkan "*Encyclopedia of the Philosophical Sciences in Outline*", sebuah karya menyeluruh yang membahas struktur falsafah dalam 3 matryanya. Pada tahun 1819, Hegel diangkat menjadi pensyarah di Fakultas Falsafah Universitas Berlin sehingga akhir hayatnya dalam usia 61 tahun akibat penyakit kolera. Di Universitas Berlin inilah pemikiran Hegel matang dan mencerah dalam karya-karyanya "*Philosophy of Right*" (1821) dan nota-nota kuliahnya yang diterbitkan setelah kematiannya, meliputi "*Philosophy of History*", "*Philosophy of Religion*" dan "*History of Philosophy*".⁹

Hegel dianggap sebagai ahli pikir modern yang memiliki pengaruh. Pemikiran filsafatnya menjadi sumber dari paham radikal dalam filsafat seperti

⁵ Phillips, Craig A. "Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831)." *The Student's Companion to the Theologians* (2009): H.276-286.

⁶ Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *Delphi Collected Works of Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Illustrated)*. Vol. 2. Delphi Classics, 2019. H.332

⁷ Cerf, Walter, and H. S. Harris. "The Difference Between Fichte's and Schelling's System of Philosophy: An English Translation of GWF Hegel's Differenz des Fichte'schen und Schelling'schen Systems der Philosophie." (1988). H.134

⁸ Wikantoso, Bito. "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit karya GWF Hegel." *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (2016): 70.

⁹ Wikantoso, Bito. "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit karya GWF Hegel." *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (2016): 68.



Marxisme dan eksistensialisme. Dalam pemikirannya, dialektik merunut pada proses pihak-pihak yang saling berlawanan. "Pihak Berlawanan" yang dimaksudkan oleh Hegel adalah bergantung pada subjek yang dibahas. "Pihak berlawanan" berarti memiliki definisi yang berbeda. Baik dari konsepsinya maupun fenomenanya. "Pihak berlawanan" adalah kesadaran atau klaim yang berbeda. Sedangkan dalam prosesnya, "Pihak yang berlawanan" tadi menuju pada arah evolusi linear. Artinya, Mengembangkan definisi maupun pandangan yang kurang maju ke arah yang lebih maju. Metode dialektika ini, dilanjutkan oleh Hegel, disebut memiliki ciri filosofis berupa mod bersifat spekulatif kognisi.

Konsep Dialektika Hegel

Dialektika yang digunakan Hegel untuk menguraikan filsafatnya, atau lebih tepat dapat dikatakan bahwa dalam realitas berlangsung suatu dialektik. Proses dialektik selalu terdiri atas tiga fase. Ada suatu fase *pertama* (tesis) yang menampilkan lawannya (antitesis), yaitu fase *kedua* kemudian timbullah fase *ketiga* yang mendamaikan fase *pertama* dan fase *kedua* adalah (sintesis). Pada sintesis itu tesis dan antithesis menjadi "*aufgehoben*". Kata *aufgehoben* menurut Hegel mengandung tiga arti, yaitu: *pertama*, mengesampingkan. *Kedua*, merawat, menyimpan, jadi tidak ditiadakan, melainkan dirawat dalam suatu kesatuan yang lebih tinggi dan dipelihara. *Ketiga*, ditempatkan pada dataran yang lebih tinggi, dimana keduanya (tesis dan antitesis) tidak lagi berfungsi sebagai lawan yang saling mengucilkan¹⁰.

Ada dua hal yang membuat Hegel berbeda dengan orang-orang lain yang memiliki pandangan metafisis yang kurang lebih mirip dengannya. Salah satunya adalah penekanannya pada logika. Hegel menyatakan *What is reasonable is real; that which is real is reasonable* "semua yang masuk akal pasti nyata dan semua yang nyata pasti masuk akal". Hegel memandang bahwa hakekat realistik deduksi dari pertimbangan tunggal bahwa realitas tidak harus kontradiktif diri. Corak pembeda lainnya (yang terkait erat dengan yang pertama) adalah gerakan tri tunggal yang disebut "dialektik"¹¹ yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Triade-triade dialektik itu misalnya : "ada - tidak ada - menjadi" dan "Hukum (lahiriah) - moralitas (batin) - kesusilaan (sintesis dari lahir dan batin)".

Konsep dasar pemikiran Hegel adalah buah pemikiran dasar dalam kehidupan. Bagi Hegel tugas utama filsafat adalah untuk mendapatkan sesuatu yang pasti atau "*absolute*". Salah satu hal yang terutama dalam filsafat adalah Pencipta. Hegel memisahkan mengenai sesuatu hal di dunai ini menjadi dua yaitu hal yang mutlak dan tidak mutlak. Hal yang mutlak menurut Hegel adalah hal-hal yang dapat diamati melalui indera manusia, sedangkan hal yang mutlak adalah sesuatu yang dapat diperoleh dari pemikiran¹². Prinsip berfikir Hegel dikenal sebagai filsafat idealisme yang pernah dikembangkan oleh Plato terdahulu. Filsafat Hegel menitikberatkan kepada akal sehat, namun masih ada

¹⁰ Aziz, Asep Rifqi Abdul. "KORELASI DIALEKTIKA HEGEL DAN PANCASILA." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): H. 30-54.

¹¹ Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. H.951

¹² Wirawan, Y. Y. (2007). *Biografi dan Karya Hegel*. Humaniora, 19(2), H 144



tingkatan yang lebih tinggi dari akal yaitu intelektualitas. Hal ini jika dilihat akal berjalan tanpa menimbulkan suatu pertentangan namun jika intelektualitas berjalan dalam kehidupan maka akan sejalan dengan prinsip dialektika yang berarti usaha untuk menyelesaikan dua hal yang bertentangan¹³.

Dengan metode dialektika, Hegel melakukan sintesis antara filsafat idealisme subjektif dengan filsafat idealisme objektif menjadi filsafat idealisme mutlak. Filsafat idealisme subjektif sendiri mengajarkan ego absolut (ruh) yang mengadakan alam (no nego) yang menjadikan alam terletak dibawah ruh. Sedangkan filsafat idealisme objektif mengajarkan bahwa alam berada di dalam ego dan ego berada di dalam alam.¹⁴

Titik pangkal filsafat Hegel adalah keyakinan bahwa ide yang dimengerti dan kenyataan itu sama. Maka tidak ada perbedaan antara bidang rasio dan bidang realitas. Rasionalitas dan realitas merupakan hal yang sama menurutnya yang dimengerti itu real dan yang real itu dimengerti. Berfikir dan ada itu sama dengan seluruh kenyataan merupakan satu proses dialektika.¹⁵

Hegel menyatakan bahwa hukum dialektis ini memimpin perkembangan jiwa. Dunia menurut Hegel berada dalam proses perkembangan¹⁶. Menurut Hegel esensi kenyataan bukanlah benda materiil, melainkan jiwa. Idealisme berpandangan metafisika bahwa realitas yang utama adalah ide atau gagasan¹⁷.

Sistem berfikir yang menkonstruksi filsafat idealis adalah melihat bahwasannya seluruh alam semesta merupakan pengejawantahan sang realitas yang absolut dan seluruh alur kehidupan yang merupakan pemikiran filsafat sejarah Hegel adalah rasional. Adapun rasionalitas menurut Hegel memiliki kekuatan tanpa batas dan pada hakikatnya mencapai tujuan yang bersifat ideal¹⁸.

Fikih Qaul Jadid Qadim

Imam Syafi'i hidup di zaman pertentangan antara aliran *Ahlul Hadits* (cenderung berpegang pada teks hadist) dan *Ahlur Ra'yi* (cenderung berpegang pada akal pikiran atau ijtihad). Imam Syafi'i belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh *Ahlul Hadits*, dan Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani sebagai tokoh *Ahlur Ra'yi* yang juga murid Imam Abu Hanifah. Dalam mazhab Syafi'i, lahirnya *qaul qadim* dan *qaul jadid* dikarenakan masyarakat dengan berbagai dinamika yang ada menuntut adanya perubahan sosial, dan setiap perubahan sosial pada umumnya meniscayakan adanya perubahan sistem nilai dan hukum. Ia muncul sebagai refleksi dari setting sosial yang melingkupinya. Sedemikian besar

¹³ Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius. H. 314.

¹⁴ Larry Krasnoff. (2008), *Hegel's Phenomenology of Spirit*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm.60

¹⁵ Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983. H. 42

¹⁶ Listiono Santoso, dkk., *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, 40

¹⁷ Rius, Marx untuk Pemula, Yogyakarta: Insist, 2000, 1 – 70

¹⁸ Islam, Bilqis Shofiyana Sekolah Tinggi Filsafat. "Kemajuan dan Idealisme Sains Islam Abad Pertengahan: Perspektif Idealisme Absolut Hegel." ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447 prosiding konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (2020).H.169



pengaruh kondisi sosial terhadap pemikiran, sehingga wajar jika dikatakan bahwa pendapat atau pemikiran seseorang merupakan buah dari zamannya¹⁹.

Qaul qadim merupakan produk Imam Al Syafi'i yang pertama kali di fatwakan ketika di Bagdad Irak (195 H), setelah diberi wewenang untuk berfatwa oleh para ulama dan ahli hadits, legalitas itu diberikan oleh gurunya, yaitu Syeh Muslim bin Kholid (Mekah) dan Imam Malik (Madinah). *Qaul* Imam Syafi'i ketika menetap di Irak banyak dituliskan dalam al-Risalah al-Qadimah dan al-Hujjah, yang populer dengan sebutan al-Kitab al-Qadim. Qaul Qadim yang tertuang dalam kedua kitab tersebut dan fatwa-fatwa Imam Syafi'i yang dimunculkan di Irak diriwayatkan oleh sejumlah murid dan sahabatnya yang berada di Irak, antara lain: Hasan ibn Ibrahim ibn Muhammad al-Shabbah al-Za'farani (170-260 H), Husain ibn Ali al-Karabisi (w. 240 H), Imam Ahmad ibn Hanbal (164-241 H), Sulaiman ibn Daud al-Hashimi (w. 220 H), dan Abu Thur Ibrahim ibn Khalid Yamani al-Kalabi (170-240 H).

Sedangkan *Qaul Jadid* adalah pendapat Imam al-Syafi'i ketika beliau tinggal di Mesir yang melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada waktu itu dengan memperbaharui, me-nasakh pendapat lamanya ketika berada di Irak²⁰. Pendapat tersebut dirumuskan Imam Syafi'i setelah berdomisili di Mesir diabadikan dalam beberapa kitab, yaitu: *al-Risalah al-Jadidah*, *al-Umm*, *al-Amali*, *al-Imla'*. *Qaul Jadid* diriwayatkan oleh sejumlah murid dan sahabatnya yang bermukim di Mesir dan sekitarnya, diantaranya: Harmalah ibn Yahya „Abdullah al-Tujibi (166-243 H), al-Rabi ibn Sulaiman al-Muradi (w. 270 H), 'Abdullah ibn Zubair al-Hamidi (w.219 H), Yusuf ibn Yahya al-Buwaiti (w. 231 H), Abi Ibrahim Isma'il ibn Yahya al-Muzanni (175-264 H), Muhammad ibn „Abdullah ibn al-Hakim (182-237 H), al-Rabi' ibn Sulaiman al-Jizi (w. 257 H), Yunus ibn „Abdi al-`A'la (170-264 H) dan Abu Bakar al-Humaidi (w. 219 H)²¹.

Transformasi Qaul

Qaul Qadim syafiiyah dimulai hukum-hukum syar'i dari al-Quran dan Hadis sesuai dengan pemikirannya, hal ini dapat terlepas dari pemikiran atau mazhab-mazhab gurunya yaitu Imam Hanafi, dan Imam Maliki. Keinginan-keinginannya mulai tampak sekitaran tahun 198 H di Baghdad, yakni pada usia 48 tahun. Hal ini dapat dilacak pada kitab ar-Risalah karyanya, Fakhrur Rozi dalam kitab *al-Manaqib* al-Syafi'i memberikan pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam sebelum kedatangan Imam Syafi'i yang telah membicarakan hukum-hukum Islam (Fiqh), untuk mematahkan dan mengutip dalil-dalil saja itu belum cukup ditemukan peraturan umum yang bisa dijadikan pedoman baik dalam menerima maupun menolak dalil-dalil itu. Perubahan pendapat Imam Syafi'i disebutkan perubahan atau perbedaan budaya masyarakat Irak dan Mesir sebagai objek.

¹⁹ Bara, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu. "ANALISIS SOSIOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP QAUL QADIM DAN QAUL JADID (STUDI PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I)." (2021). H.58

²⁰ Lahaji dan Nova Effenty Muhammad, *Qaul Qadim Dan Qaul Jadid Imam Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya* (Al-Mizan: Volume 11 Nomor 1 Juni 2015), h. 122

²¹ Ainol Yaqin, *Evolusi Ijtihad Imam Syafi'i: Dari Qawl Qadim Ke Qawl Jadid* (Jurnal AL-AHKAM, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016), h. 147-148



Qaul Jadid (pendapat yang baru) dari Imam Syafi'i adalah beliau melihat adanya realitas dan masalah baru yang berbeda dengan keadaan yang ditemuinya saat beliau berada di Baghdad. Akhirnya, berangkat dari kenyataan itu, beliau dipaksa untuk melakukan kajian ulang lagi untuk menyesuaikan dengan realitas dan kondisi baru itu. Sebagai tokoh yang ditempa dengan berbagai aliran fiqh selama perjalanan keilmuannya, dengan mudah beliau menyerap semua permasalahan sehingga lahir pendapat baru hasil ijtihadnya.

Realitas tidak akan terlepas dengan kondisi dan situasi yang mempengaruhinya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi transformasi *qoul* yang dilakukan syafii²² :

Faktor Sosial

Saat syafii masih di baghdad pemikirannya dapat dilacak pada kitab *arrisalah*, bisa dikatakan keilmuannya mencapai puncaknya. Hal ini dipengaruhi kekuasaan abbasiah yang mencapai masa keemasannya. Baghdad kala itu menjadi pusat keilmuan dunia, penerjemahan karya-karya yunani dan persia sebagai bahan kajian sedang bergulat dan berkembang.

Ketika syafii memasuki mesir pola pikirnya menjadi berubah, syafii berupaya untuk mengaktualisasi dan kontekstualisasi pemikirannya yang berbentuk fatwa yang saat itu terasa pergolakan antara *al-ra'yu* dan *al-hadis*.

Faktor Politik

Secara politik pemerintahan abbasiah bisa ditinjau dari dua arah, *pertama*: politik internal abbasiah yang memiliki perhatian dan respon tinggi terhadap ulama dan ilmu pengetahuan. *Kedua*: politik eksternal yang jauh berbeda dengan realita internal yang harmonis, pada faktor ini politik abbasiah banyak terpengaruh dengan Persia yang sedikit banyak menyudutkan kubu arab. Hal ini dirasakan oleh syafii sebagai seorang ulama al-Qursy yang merupakan suku arab menjadikan penghalang syafiiyah untuk mengembangkan keilmuannya. Syafii pernah dituduh sebagai penganut syiah saat dirinya di Yaman, dengan hukuman.

Karena banyak tekanan, syafii pindah domisili ke Makkah setelah 14 tahun, saat ia kembali dengan pemerintahan yang dipegang al-Makmun yang masih kental aliran *mu'tazilah* mengurungkannya untuk tetap tinggal di Baghdad dan memutuskan untuk berkelana ke Mesir. Di Mesir yang kondusif, syafii mulai mengembangkan keilmuannya sehingga muncul reaktulisasi *qoul* setelah mendapati fenomena baru dengan realitas dan perangkat ijtihad yang berbeda.

Faktor budaya

Imam Syafii semenjak kecil dibesarkan di Makkah sebagai kota kelahiran, budaya makkah secara tidak langsung membentuk karakter dan cara berfikirnya, ketika dewasa pengembaraannya ke Baghdad yang banyak dipengaruhi budaya persia sedikit berbeda dengan budaya arab.

Kompleksitas dan pluralitas budaya, baik langsung atau tidak, banyak berpengaruh bagi kematangan daya pemikiran Imam Syafi'i. kematangan daya

²²Muhammad abu zahroh, *as sayafii : hayatihi wa 'asrihi wa arouhu fiqhiyyah*, (Damaskus :Darul fiqr al arobi, 1987), hal 51



nalarnya yang telah lama terbangun oleh pengalaman pengembaraan selama hidupnya, ditambah lagi dengan berbagai budaya yang telah berinteraksi, membuatnya bertambah kritis dan dinamis. Dan perubahan hukum yang terjadi ketika Imam Syafi'i berada di Irak dan Mesir merupakan bukti akan kesempurnaan ilmu dan pengalamannya. Karena di Mesir ia menemukan dalil yang lebih pasti, yaitu akibat dari ragam budaya pemikiran yang berkembang di Mesir. Mempengaruhi pemikiran Syafi'i pada hasil penelitian keilmuan yang berkembang sebelumnya²³

Faktor Geografis

Letak geografis wilayah besar yang pernah ditinggali syafiiyah memiliki karakter yang berbeda, antara Hijaz yang terletak pada daerah dengan kompleksitas yang rendah diiringi banyaknya bertebaran hadis sehingga cenderung dengan penggunaan hadis seperti yang dilakukan oleh imam malik di Madinah, hal ini berbanding terbalik dengan kufah atau baghdad yang metropolitan sehingga dihadapkan dengan realitas yang terus berkembang dan dinamis sehingga memicu nalar logika imam abu hanifa untuk lebih banyak berdialektika. Hal ini tentunya mempengaruhi pula terhadap pemikiran syafii ketika berada di Mesir dengan kondisi geografis yang subur, sehingga sedikit banyak berpengaruh dengan pendapatnya terutama masalah *thahrah* atau penggunaan air.

Faktor Ilmu Pengetahuan

Hazanah intelektual imam syafii memiliki dua poros sanad yang kuat, pertama sanad *ahli hadis* dengan berguru kepada imam malik di Madinah, kedua sanad *ahlu Ra'yi* dengan mengambil keilmuan abu Hanifah melalui imam abu yusuf dan muhammad bin hasan. Dinamika pemikiran imam syafi berkembang ketika berada di Mesir dengan relasi para ulama Mesir yang menambah hazanah intelektualnya untuk lebih matang.

Jika dikerucutkan dinamika pemikiran imam syafii dipengaruhi oleh dua hal: *pertama*; ditemukannya dalil yang lebih kuat, *kedua*: pertimbangan realita sosial pada kondisi dan situasi tertentu.

Nalar Dialektika Pada Qoul Qadim Menuju Jadid

Hukum nikah pada masa iddah pada *qoul qadim* yang merupakan tesis adalah istri haram selamanya untuk menikahi suami kedua²⁴. Pendapat ini didasarkan pada atsar Umar bin khattab yang diriwayatkan Sayid bin Musayyab dan Sulaiman bin Basyar bahwa Thulaihah telah ditalak bain oleh Sayid as-Tsaqafi, kemudian Thulaihah menikah lagi pada saat dalam masa iddah yang belum selesai²⁵. Umar mendengar apa yang dilakukan Thulaihah serta menceraikan diantara keduanya dengan berkata:

“Perempuan manapun yang menikah pada masa iddah, jika suami yang menikahi belum menjimaknya maka harus dipisah keduanya

²³Soleman Soleh, M. H. Imam Syaife'i: Orang Pertama Sebagai Mujahid Kontemporer (_____), H.24

²⁵ Muhammad Abu Zahro, asy-Syafi'i, Bairut: Dar al-Fikr. 1998. . 149-156



kemudian ia meneruskan iddah suami yang pertama dan suami kedua dianggap status pelamar. Tapi, jika suami kedua elah menjimak maka keduanya dipisah kemudian melanjutkan iddah suami pertama ditambah iddah suami kedua dengan diharamkan menikahinya selamanya bagi suami kedua”

Anti-thesis dari pendapat ini adalah ditemukannya atsar dari sayyidina Ali r.a yang diriwayatkan oleh Abdul Majid dari Ibnu Juraij, seorang sahabat yang bernama Atho pernah menceritakan bahwasannya ada seorang perempuan yang dinikahi sahabat lain dalam masa iddah. Berita ini sampai kepada Ali lalu Ali memisahkan keduanya dan memrintahkan pada si istri untuk meneruskan iddah yang pertama kemudian memperpanjang iddahnya dengan menjalani iddah kedua. Setelah habis masa iddahnya, istri diberi pilihan untuk menikah lagi dengan suami kedua atau memutus hubungan dengannya²⁶.

Menghasilkan sintesis *qoul jadid* yang mendasari permasalahan pernikahan dalam masa *iddah* oleh istri kedua dilegalkan dengan tetap menjalani masa iddah yang berlaku baik dari mantan suami pertama maupun suami kedua. Dalam sintesis ini mengakomodir berjalannya masa *iddah* bagi istri terhadap suami kedua dengan menghilangkan keharaman menikahi suami kedua tersebut tanpa ada keharaman ketika masa *iddah* sudah habis.

KESIMPULAN

Nalar dialektika yang disuguhkan Hegel terasa pada beberapa transformasi perubahan *qoul* dalam safiiyah. Ada dua hal yang bisa dijadikan anti-thesa dalam transformasi tersebut *pertama*: ditemukannya dalil yang lebih kuat, *kedua*: realita social yang mengikuti situasi dan kondisi. *Qoul qodim* sebagai tesis yang dibenturkan dengan salah satu dari dua hal di atas menghasilkan sintesis yang berupa *qoul jaded*.

Dengan analisis penawaran yang diberikan Hegel, fikih bisa selalu bersifat dinamis dengan damai dan selalu berkembang mengikuti realita masanya tanpa terpaku pada tekstuliatas para *fuqaha* yang mungkin tidak sama dengan kondisi yang ada pada masa ini.

BIBLIOGRAFI

- Dluha, Mohamad Wildan Syamsu. "Relevansi Filsafat Dialektika Hegel pada Perang Diponegoro Tahun 1825-1830." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021).
- Hidayat, Muhammad. "Analisis Terhadap Ijtihad Imam Syafi'i (Perubahan Dari Qaulul Qadim Kepada Qaulul Jadid Dan Pentarjihannya)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016
- Muzakki, Akhmad. "Titik Temu Epistemologi Barat Dan Islam." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2009).

²⁶ Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarah an-Nawawi, al-Majmu' Syarah al-Muhaddab, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 191-193



- Pinkard, Terry. *Hegel: A biography*. Cambridge University Press, 2001.H.13
- Phillips, Craig A. "Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831)." *The Student's Companion to the Theologians* (2009)
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *Delphi Collected Works of Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Illustrated)*. Vol. 2. Delphi Classics, 2019.
- Cerf, Walter, and H. S. Harris. "The Difference Between Fichte's and Schelling's System of Philosophy: An English Translation of GWF Hegel's Differenz des Fichte'schen und Schelling'schen Systems der Philosophie." (1988)
- Wikantoso, Bito. "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit karya GWF Hegel." *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (2016)
- Wikantoso, Bito. "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit karya Aziz, Asep Rifqi Abdul. "Korelasi Dialektika Hegel Dan Pancasila." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022)
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wirawan, Y. Y. (2007). *Biografi dan Karya Hegel*. Humaniora, 19(2)
- Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Larry Krasnoff. (2008), *Hegel's Phenomenology of Spirit*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm.60
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Listiono Santoso, dkk., *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007,
- Rius, Marx untuk Pemula, Yogyakarta: Insist, 2000,
- Islam, Bilqis Shofiyana Sekolah Tinggi Filsafat. "Kemajuan dan Idealisme Sains Islam Abad Pertengahan: Perspektif Idealisme Absolut Hegel." ISSN 2622-9439; E-ISSN 2622-9447 prosiding konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (2020)
- Bara, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu. "Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Qaul Qadim Dan Qaul Jadid (Studi Pemikiran Imam Syafi'I)." (2021).
- Lahaji dan Nova Effenty Muhammad," *Qaul Qadim Dan Qaul Jadid Imam Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya* (Al-Mizan: Volume 11 Nomor 1 Juni 2015)
- Ainol Yaqin, *Evolusi Ijtihad Imam Syafi'i: Dari Qawl Qadim Ke Qawl Jadid* (Jurnal AL-AHKAM, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016)
- Muhammad abu zahroh, *as sayafii : hayatihi wa 'asrihi wa arouhu fiqhiyyah*, (Damaskus :Darul fiqr al arobi, 1987)
- Soleman Soleh, M. H. *Imam Syafei'i: Orang Pertama Sebagai Mujahid Kotemporer* (_____)
- Muhammad Abu Zahro, *asy-Syafi'I*, Bairut: Dar al-Fikr. 1998.
- Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarah an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhaddab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)